

**INTERVENSI SAUDI DAN IRAN DALAM KONFLIK SURIAH
TAHUN 2011-2016**



Oleh:
Mustahyun, S.Hum
NIM : 15.200.100.37

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Timur Tengah**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mustahyun, S.Hum**
NIM : 15.200.100.37
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamis Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Mustahyun, S.Hum

NIM: 15.200.100.37

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mustahyun, S.Hum**
NIM : 15.200.100.37
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamis Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Mustahyun, S.Hum
NIM: 15.200.100.37

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **INTERVENSI SAUDI DAN IRAN DALAM
KONFLIK SURIAH TAHUN 2011-2016**

Nama : Mustahyun, S.Hum

NIM : 1520010037

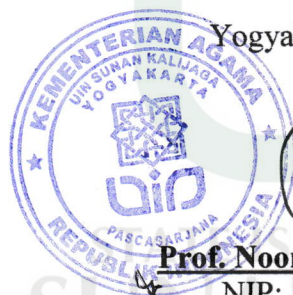
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Tanggal Ujian : 22 November 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts* (MA.).



Yogyakarta, 04 Desember 2017

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP: 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **INTERVENSI SAUDI DAN IRAN DALAM
KONFLIK SURIAH TAHUN 2011-2016**

Nama : Mustahyun, S.Hum

NIM : 1520010037

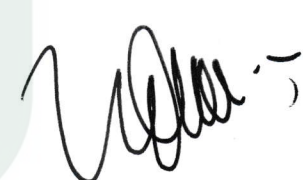
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Sunarwoto, M.A., Ph.D ()

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Ibnu Burdah, M.A ()

Penguji : Dr. Yoyo, M.A ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 November 2017

Waktu : 12.00-01.00 WIB

Hasil/Nilai : 89.99 B+

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakātuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTERVENSI SAUDI DAN IRAN DALAM KONFLIK SURIAH
TAHUN 2011-2016**

Yang ditulis oleh :

Nama : Mustahyun, S.Hum
NIM : 1520010037
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Kajian Timur Tengah (KTT)

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakātuh.

Yogyakarta, 24 Oktober 2017
Pembimbing,



Dr. H. Ibnu Burdah, M.A

Abstrak

Judul : Intervensi Saudi dan Iran dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2016.

Intervensi Saudi dan Iran dalam *Arab Spring* Suriah memberi dampak atas keberlangsungan konflik Suriah. Saudi dan Iran menjadikan Suriah sebagai arena *Proxy War*. Saudi mendukung Oposisi dalam bentuk finansial, alat perang, mobilisasi politik di Liga Arab dalam membangun kekuatan regional negara-negara teluk untuk menjatuhkan rezim Bashar al-Assad. Sedangkan Iran totalitas mendukung Bashar al-Assad dengan bantuan finansial, pasukan militer dan alat perang. Kehadiran kedua kubu ini, menegaskan bahwa Suriah sebagai wilayah yang sangat penting dan strategis.

Saudi dan Oposisi anti-Rezim Bashar mempunyai misi yang sama untuk menjatuhkan Bashar al-Assad. Rakyat Suriah mayoritas Sunni dipimpin oleh Bashar al-Assad dari kalangan Syiah-Alawit. Saudi mendapat kesulitan bekerjasama dengan Suriah selama Bashar al-Assad memimpin Suriah. Jika Bashar al-Assad berhasil diganti maka Saudi menjadikan Suriah sebagai akses perdangan minyak ke Eropa dan mampu memangkas biaya operasional melalui pipa minyak. Keinginan Saudi terhalangi akibat kokonya Bashar al-Assad. Ia mampu bertahan disebabkan Iran mendukung dengan totalitas. Iran memiliki kesamaan Bashar al-Assad dari akar ideologi Syiah. Meskipun Iran menganut Syiah Itsna Asyari, berbeda Bashar al-Assad Syiah-Alawit namun keduanya hanya melihat persamaan dari akar Syiah. Iran membutuhkan Suriah sebagai akses perdangan Minyak dan Gas melewati laut Mediterania menuju Eropa, Asia dan Afrika. Iran mendapat keuntungan perdagangan melalui wilayah Suriah melalui pipanisasi Migas.

Intervensi Saudi dan Iran dikarenakan Kepentingan Nasional, antara lain Kepentingan Pertahanan-Keamanan (*Defence interests*), Kepentingan Ekonomi (*Economic interests*), Kepentingan Tata Internasional (*World order interests*) dan Kepentingan Ideologi (*Ideological interests*). Konflik antara Saudi dan Iran di Suriah terkait perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Penelitian ini menggunakan teori Konflik dan Kepentingan Nasional. Peneliti menggunakan kajian pustaka sebagai metode penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Saudi dan Iran mempunyai kesamaan pola dalam memberi bantuan terhadap Oposisi ataupun Bashar al-Assad di Suriah. Saudi menilai intervensi Iran di Suriah memberi dampak Pertahanan-Keamanan akibat bangkitnya kelompok radikal Syiah di Saudi maupun di negara-negara kawasan Timur Tengah lainnya. Sedangkan Iran menilai Saudi aktor penghalang dalam mempertahankan kerjasama Ekonomi-Politik dengan pemerintah Suriah. Kepentingan Ideologi bagi Saudi dan Iran merupakan hal utama. Iran mempertahankan Bashar al-Assad sebagai Presiden dari kalangan Alawit yang berafiliasi Syiah. Selama Bashar al-Assad sebagai Presiden maka kepentingan Ekonomi, Pertahanan-Keamanan, Tata Internasional Iran akan tercapai. Sedangkan Saudi membantu Oposisi yang mayoritas penduduknya adalah Sunni. Saudi menginginkan Bashar al-Assad untuk turun dari kursi Presiden agar peluang Kepentingan Nasionalnya bisa tercapai. Kemenangan Bashar al-Assad atas Oposisi menjadi kekalahan Saudi dari Iran. Begitu juga kekalahan Bashar al-Assad atas Oposisi menjadi kekalahan Iran dari Saudi. Akibatnya konflik kepentingan Saudi dan Iran terus berjalan dengan menghabiskan anggaran negara dan mengorbankan pasukan militer, demi mencapai Kepentingan Nasional (*National Interest*).

Kata kunci : Konflik Suriah, Saudi, Iran, Kepentingan Nasional.

Abstract

Title: The Intervention of Saudi and Iran dealing with Syrian Conflict from 2011 to 2016.

The intervention of Saudi and Iran in regard to the Syrian Arab Spring has an impact on the sustainability of the conflict. Saudi and Iran render Syria as a Proxy War arena. Saudis support the opposition in the form of financial, war equipment, political mobilization in the Arab League in building the regional power of the Gulf countries to overthrow the regime of Bashar al-Assad, while Iran totally supports Bashar al-Assad with financial assistance, military forces, and war equipments. The presence of these two camps asserted that Syria was as a very important and strategic area.

Saudi and the Bashar anti-Regime Opposition had the same mission to bring down Bashar al-Assad's leadership. Sunni as the majority Syria were led by Bashar al-Assad from the Shi'a-Alawites realm. Saudi had difficulty working with Syria during Bashar al-Assad leading Syria. If Bashar al-Assad was successfully replaced then Saudi rendered Syria as the oil trade access to Europe and could also cut its operational costs through oil pipelines. Saudi desire was hampered by the power of Bashar al-Assad. He was able to survive due to Iran's support with totality. Iran had in common Bashar al-Assad from the roots of Shia ideology. Although Iran believed Shiite Asna Asyari, totally different from Bashar al-Assad Shia-Alawit, but both of them viewed only the similarities of Shia roots. Iran needed Syria as the oil and gas trade access through the Mediterranean Sea to Europe, Asia and Africa. Iran gained trade profits through Syrian territory using oil and gas pipeline.

Saudi and Iran's Intervention due to the National Interest, including Defense Interests, Economic interests, World Order interests. and Ideological interests. The conflict between Saudis and Iranians in Syria over perceived divergence of interests. This study applied the theory of Conflict and the National Interest. Researcher conducted literature review as the research method.

The results of this study indicated that the Saudis and Iranians shared a common pattern in providing assistance to the Opposition or Bashar al-Assad in Syria. Saudi judged Iran's intervention in Syria impacted to the Defense-Security due to the rise of Shiite radical groups in Arabia as well as in other Middle Eastern countries. Meanwhile, Iran deemed Saudi as a barrier actor in maintaining economic-political cooperation with the Syrian government. Ideological interests for the Saudis and Iranians were the key. Iran maintained Bashar al-Assad as President of Shiite-affiliated Alawite circles. During Bashar al-Assad as a President, the interests of Economy, Defense-Security, International Governing of Iran would, then, be achieved. In contrast, the Saudis assisted the opposition where the vast majority were Sunni. Saudi wanted Bashar al-Assad to step down from the President's seat so that his National Interest opportunity could be achieved. Bashar al-Assad's victory over the Opposition became the Saudi defeat of Iran. So did Bashar al-Assad's defeat of the Opposition to the defeat of Iran from Saudi Arabia. As a result, the interests conflict of Saudi and Iran continued to run by spending the state budget and sacrificing military forces, in order to achieve their National Interest.

Keywords: Syrian Conflict, Saudi, Iran, National Interest.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas izin, rahmat dan hidayahnyalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Meskipun di dalam prosesnya begitu banyak hambatan dan halangan. Sholawat dan Salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang menghantarkan Ummatnya menuju jalan keselamatan. Semoga kelak semua Ummatnya mendapatkan syafaat dari baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyusun tesis ini terkait kajian tentang Intervensi Saudi dan Iran dalam konflik Suriah tahun 2011-2016. Konflik Suriah berawal dari Arab Spring tahun 2011 yang melanda negara tersebut. Gerakan protes rakyat yang menginginkan Presiden Bashar al-Assad turun dari jabatan Presiden. Konflik antara Oposisi dan Pro-Rezim menjadi kesempatan negara Saudi dan Iran untuk merebut posisi di Suriah sebagai mitra kerjasama kedepannya. Keinginan Oposisi sejalan dengan keinginan Saudi untuk menjatuhkan Bashar al-Assad sebagai Presiden Suriah. Bashar al-Assad mendapat dukungan kuat dari Iran. Bantuan militer, keuangan dan dukungan politik internasional dari kedua negara tersebut membuat konflik berkepanjangan di Suriah. Intervensi Saudi dan Iran untuk mencapai Kepentingan Nasional (*National Interest*).

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberi dukungan selama proses studi, terima kasih kepada :

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A.,M.Phil.,Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Ro'fah, BSW., Ph.D., dan Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum, selaku Ketua dan Sekretaris Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
4. Dr. H. Ibnu Burdah, M.A, selaku Dosen dan Pembimbing yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan saran-saran dalam proses penulisan tesis ini.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen beserta Pegawai/Staf Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) 2016-2017.
6. Orang tua saya H. Mustafah, Almh. Hj. Hasnawati dan Saudara/i Saya yang tercinta; Hj. Dewi Yastin, S.Pd, Ir. Musfirati, Ratna Mustafa, S.P., S.Pd, Ilma Mustafa, S.Pd, Dr. Mustadin Taggala, S.Psi., M.Psi.
7. Teruntuk calon Istriku yang tak pernah lelah memberi semangat dan Doa sehingga tesis ini berjalan dengan lancar; Kuswandari Estu Putri.
8. Kepada teman-teman KOS KOREM, Jalan Melati Wetan II No 43.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, Saya berdoa semoga Allah SWT mencurahkan keberkahan, keselamatan dan mendapatkan amal ibadah kepada semua pihak yang membantu dan mendukung saya dalam proses penulisan tesis ini. Saya menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak.

Sebagai penutup, semoga penulisan tesis ini bermanfaat, khususnya saya pribadi dan umumnya bagi semua pembaca. *Amiin Ya Rabbal 'alamiin.*

Yogyakarta, 24 Oktober 2017
Penyusun

Mustahyun Taggala, S.Hum
Nim : 1520010037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : Konflik Suriah	
A. Kondisi Politik-Ekonomi Suriah Pra-Arab Spring.....	21
B. <i>The Arab Spring</i>	28
C. Tentara <i>Shabeeha</i> Rezim.....	37
D. Organisasi Oposisi Suriah.....	39
E. Kelompok Jihadis.....	43
F. Peran Negara Asing Pro-Basar al-Assad dan Oposisi.....	53
BAB III : Bentuk-Bentuk Bantuan Iran dan Saudi	
A. Bantuan Iran.....	58
1. Ekonomi-Politik.....	60
2. Pertahanan-Regional.....	68
B. Bantuan Saudi.....	70
1. Ekonomi-Politik.....	74
2. Pertahan-Regional.....	75
C. Hubungan Historis Saudi-Iran dan Afiliasi Politik.....	77
BAB IV : Kepentingan Iran-Saudi	
A. Kepentingan Iran	79
1. Pertahanan-Kemanan-Ideologi.....	79
2. Ekonomi-Politik-Tata Internasional.....	84

B. Kepentingan Saudi.....	88
1. Perthanan-Keamanan-Ideologi.....	88
2. Ekonomi-Politik-Tata Internasional.....	95
BAB V : Penutup.....	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik Suriah berawal dari gejolak *Arab Spring* atau Revolusi Rakyat Arab (*ath-Thaurat al-Arabiyyah*) yaitu aksi pengunjuk rasa mendengungkan slogan “*Ash-sha’b yurid isqat an-nizam*” (rakyat ingin menumbangkan rezim). Peristiwa *Arab Spring* menunjukkan bentuk kesadaran rakyat Timur Tengah untuk melakukan perubahan secara demokratis, menuntut hak asasi manusia, keadilan, pendistribusian ekonomi secara merata. Kesadaran itu berbentuk gerakan protes terhadap rezim, melakukan demonstrasi didasari keyakinan bersama tanpa digerakkan oleh ideologi tertentu, tanpa pemimpin dan tanpa organisasi. Gerakan murni dipengaruhi oleh kekuatan media sosial yang tidak terorganisir dan tanpa senjata.

Dampak peristiwa *Arab Spring* dirasakan hampir di seluruh wilayah Timur Tengah pada 18 Desember 2010. Pada awalnya di negara Tunisia, Mesir, Libya, menyusul Suriah dan Yaman. Protes rakyat juga terjadi Al-Jazair, Irak, Yordania, Maroko, Oman, Kwait, Lebanon, Mauritania, Saudi, Sudan, Bahrain, serta kerusuhan yang tidak berkesudahan antara Palestina dan Israel, menyangkut persoalan perbatasan yang salah satu menjadi bahan konflik abadi.¹

Suriah juga mengalami gerakan protes besar-besaran untuk menumbangkan Presiden Bashar Al-Assad. Bentuk protes kepada pemerintah Suriah dengan grafiti yang di buat oleh anak-anak sekolah ; “*Ash-sha’b yurid isqat an-nizam*” pada tanggal 6 Maret 2011. Slogan itu

¹Sidik Jatmika, *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah* (Yogyakarta: Maharsa, 2014), 179.

tidak muncul begitu saja, tapi pengaruh dari media televisi yang ditonton anak-anak saat berkobar revolusi di Kairo dan Tunis.²

Revolusi Suriah dengan Tunisia dan Mesir berbeda. Jika Mesir dan Tunisia berawal dari kota-kota besar, sedangkan Suriah berawal dari daerah kota kecil jauh dari ibu kota. Deraa adalah tempat awalnya protes muncul, salah satu daerah di wilayah selatan perbatasan dengan negara Yordania, posisi sebelah Timur dari ibu kota Suriah, Damaskus.³ Trias Kuncahyono menambahkan, karena anak-anak itu disiksa oleh aparat membuat keluarga besarnya marah, bahkan suku mereka, sehingga gerakan protes itu merambah ke kota-kota.

Sejak 2012, diperkirakan dalam jangka waktu tiga bulan Bashar akan jatuh. Menurut Ibnu Burdah, dari sisi politik maupun lapangan, kemampuan rezim Bashar untuk bertahan sebenarnya sudah semakin lemah. Tekanan politik dari berbagai negara Liga Arab yang dimotori Arab Saudi dan Qatar serta Negara-Negara Arab Teluk terus berjuang keras mencari dukungan internasional untuk menyingkirkan rezim Presiden Bashar.⁴ Namun faktanya tidak demikian, bahkan malah sampai sekarang Bashar masih berada ditampuk kekuasaannya.

Konflik Suriah semakin membesar oleh karena tentara yang mengalami diserse. Tentara membelok melawan presiden Bashar karena meyakini bahwa gelombang *Arab Spring* yang terjadi di Tunisia, Libya dan Mesir berhasil menjatuhkan Presiden. Keyakinan kuat itu membuat tentara yang diserse membentuk pasukan *Free Syirian Army* (Tentara Pembebasan Suriah). Ini menjadi cikal bakal awalnya gerakan perlawanan

²Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah* (Jakarta: Buku Kompas. 2013), 9.

³*Ibid*, 16.

⁴Ibnu Burdah, *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi* (Malang: Intrans Publishing, 2014), 33.

dalam bentuk organisasi militer. Salah seorang jenderal membelok serta bergabung dengan FSA, Mohammad Sillu.⁵

Diikuti pengaruh sektarian atau grilyawan diantaranya Tentara Islam, Mujahidin, dan yang paling besar adalah kelompok Al-Qaidah. Sampai tahun 2013 muncul ISIS (*Islamic State Iran and Syriah*) untuk mendirikan negara Islam yang kesemuanya bertujuan menjatuhkan Presiden Bashar. Gerakan masif ISIS mampu menguasai Aleppo, Palmyrah, Rakkah bersama gerakan Mujahidin dan 80 negara bersamaan menyerang Suriah untuk menjatuhkan kekuasaan Bashar.⁶

Kendaraan politik Bashar adalah Partai Sosialis Baath, yang menjadi penghubung kuat dengan negara komunis yaitu Rusia dan Cina. Sejak pemerintahan mantan Presiden Hafez al-Assad, ayah dari Bashar, selalu meminta bantuan kerjasama Rusia dan Cina. Sehingga rezim Hafez mampu meredam tekanan Amerika untuk menggulingkan kekuasaannya. Rusia dan Cina selalu menjadi sekutu dan memveto resolusi PBB atas dasar korban kemanusiaan. Prinsip Rusia, menentang setiap usaha dari luar untuk mengintervensi kedaulatan Suriah.⁷ Dalam hal konflik Suriah bagi Cina menolak setiap resolusi yang memungkinkan adanya intervensi dan sanksi bagi pemerintah Suriah. Dalam resolusi ini Cina memveto dengan alasan dokumen tersebut dapat diartikan sebagai campur tangan dalam urusan internal Suriah sehingga dianggap pelanggaran kedaulatan negara Suriah.⁸

⁵Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah*, 17

⁶Djoko Harjanto, Duta Besar Suriah, "*Peran Ulama dalam Perdamaian di Suriah*".

⁷Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah*, 186

⁸Justyna Szczudlik-Tatar, "*China's Position During the Crisis in Syria*" The Polish Institute of International Affairs 76:409, 8 Agustus 2012. [https://www.files.ethz.ch/isn/151385/Bulletin%20PISM%20No%2076%20\(409\)%20August%202012.pdf](https://www.files.ethz.ch/isn/151385/Bulletin%20PISM%20No%2076%20(409)%20August%202012.pdf), diakses 30 Desember 2016.

Salah satu negara yang konsisten mendukung Bashar adalah Iran. Iran akan menjadikan Suriah basis kekuatan di Timur-Tengah. Iran terlibat aktif dalam memberikan bantuan kepada Presiden Bashar menggunakan kekuatan orang-orang Syiah yang tinggal di Lebanon, mereka pasukan radikal membantu mempertahankan Bashar. Adalah Hizbullah pasukan militer berafiliasi syi'ah tinggal berdomisili di Lebanon dan dilegalkan pemerintah Lebanon. Akibatnya Saudi menghentikan bantuan tepi barat sebanyak 4 milyar dollar ke pemerintah Lebanon.⁹ Ini menjadi bentuk protes Saudi akibat Hizbullah yang mendukung rezim Suriah. Namun pihak Hizbullah menganggap bahwa tindakan Saudi itu diakibatkan krisis dan harga minyak turun.¹⁰

Suriah dan Iran menjalin kerjasama di bidang ekonomi, pada tanggal 25 Juli 2011 menandatangani kesepakatan gas alam senilai 10 miliar dolar AS. Membangun pipa yang menyalurkan gas alam dari Iran ke Suriah, lewat medeterania hingga ke Lebanon. Iran juga menyetujui memberikan bantuan 23 dollar AS kepada Suriah untuk membangun pangkalan militer di Latakia, untuk memfasilitasi pengiriman senjata dari Iran ke Suriah. Dengan adanya pangkalan militer itu akan mempermudah pengiriman senjata dan perlengkapan militer dari Iran ke Suriah.¹¹

Kedekatan Iran dan Bashar diperkuat kesamaan sekte, Bashar berasal dari golongan *Alawith* yang berafiliasi Syi'ah. Meskipun memiliki perbedaan antara mazhab *Syia'ah Itsna Asyari* di Iran dan Mazhab *Nashiri* (Alawi). Namun hal penting yang kita ambil dari masalah Suriah, mereka hanya fokus pada titik persamaan dalam hal keyakinan dan politik,

⁹*Ibid.*

¹⁰<http://international.sindonews.com/read/1086962/43/saudi-cabut-dana-bantuan-lebanon-panik-1455969800>, diakses 12 Desember 2016.

¹¹Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah*, 192.

serta menutup mata dari titik-titik perbedaan. Inilah yang menyebabkan aliansi ini masih bertahan sejak akhir dekade 70-an, yaitu sejak masa revolusi Khomeini.¹²

Iran juga memobilisasi milisi Syiah dari Afganistan bertempur bersama pasukan pemerintah Suriah. Para serdadu dan perwira secara khusus turut serta perang suriah. Dukungan militer Iran untuk Bashar juga berbentuk penasihat militer.¹³ Brigadir Jederal Hossein Salami, bertugas sebagai Wakil Komandan Korps Pengawal Revolusi Iran menyampaikan bahwa, pemerintah meningkatkan kualitas dan jumlah pasukan di Suriah. Tugas mereka adalah memberikan arahan atau nasehat untuk membantu angkatan bersenjata loyalis Presiden Bashar. Pejabat Iran memberikan bantuan taktik untuk para komandan batalion Suriah dalam pertempuran langsung. Iran juga memberikan bantuan senjata dan persenjataan, bantuan operasional serta strategi perencanaan.¹⁴

Konflik antara pemerintah Suriah dan oposisi dimanfaatkan negara-negara lain untuk mencapai target meruntuhkan rezim Bashar. Salah satu negara membenci presiden Bashar adalah Saudi. Negara kerajaan itu menuding pemerintah Suriah terlibat dalam upaya mengobarkan protes rakyat yang sempat muncul di beberapa kota di Saudi. Ancaman yang dialami wilayah Saudi di *counter balance* dengan membantu oposisi untuk menjatuhkan Bashar, di topang dengan kemampuan finansial yang melimpah. Peran Iran di Suriah bagi Saudi tidak akan mendamaikan Suriah. Menteri Luar Negeri Saudi Adel al-

¹²<http://liputanislam.com/berita/media-saudi-gemas-atas-peran-iran-di-suriah/>, dikutip 09 Desember 2016.

¹³<http://www.antaraneews.com/berita/521267/ratusan-tentara-iran-sudah-di-suriah-untuk-ofensif-besar>, dikutip 09 Desember 2016

¹⁴<https://m.tempo.co/read/news/2015/10/28/115713977/perang-suriah-iran-tingkatkan-bantuan-untuk-assad>, dikutip 09 Desember 2016

Jubeiri mengatakan, hanya dua cara mengakhiri konflik Suriah yaitu Iran menarik pasukan, berhenti memasok senjata ke milisi Syiah di Suriah, dan Bashar harus mundur dari kursi Presiden.¹⁵

Disisi lain Saudi juga sangat memberi pengaruh terhadap negara teluk lainnya, bukan hanya karena statusnya sebagai pendiri Liga Arab namun menjadi negara penyokong dana terbesar pada organisasi Liga Arab.¹⁶ Kemesraan hubungan Suriah dan Iran menjadi puncak kebencian Saudi. Keinginan kuat Saudi menjadikan Suriah sebagai mitra terdekat dari Liga Arab terhalangi karena Presiden Bashar lebih memilih Iran sebagai mitra kerjasama. Sehingga jatuhnya Rezim Bashar adalah tujuan utama dan harapan terbesar Saudi agar keuntungan politik, wilayah Saudi lebih aman dan tentunya dominasi Saudi sebagai negara terkuat di Timur Tengah tidak terimbangi oleh Iran.

Suriah termasuk anggota Liga Arab, meskipun tidak memberi pengaruh besar namun bagian dari organisasi itu. Harapannya Liga Arab dapat menyelesaikan persoalan internal kawasan tanpa melibatkan kekuatan asing yang selalu memperburuk keadaan. Harapan itu sirna, ketika Liga Arab membubarkan tim pemantau di Suriah secara mendadak dan melakukan upaya agar kasus Suriah menjadi Internasionalisasi. Alasan utama Liga Arab yang dimotori Saudi adalah melindungi rakyat sipil dari keberutalan rezim Bashar. Tindakan ini pernah dilakukan dalam menjatuhkan rezim Qaddafi di Libya yang berujung jatuhnya rezim. Qaddafi merespon dengan ganas kepada rakyatnya yang memperotes pemerintahannya, menggunakan tentara bayaran dan sebagian tentara yang

¹⁵<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/15/10/20/nwhaqu328-arab-saudi-sulit-bayangkan-peran-iran-dalam-perdamaian-suriah>, diakses 12 Desember 2016.

¹⁶Ibnu Burdah, *Islam Kontemporer*, 36

loyal kepadanya sehingga tingkat kekejiannya sudah di luar batas kemanusiaan.

Sedangkan Bashar melakukan tindakan yang sama dengan menggunakan kekuatan militer dalam menekan aksi protes demonstran. Namun hal berbeda konteks Suriah, karena teroris internasional juga mengambil bagian dari konflik perang. Kekuatan militer yang dimaksimalkan Bashar dalam mempertahankan kekuasaannya berakibat banyak korban jiwa. Fakta ini menyebabkan Liga Arab melakukan tuntutan agar tentara itu di tarik dari kota-kota yang telah tersebar di Suriah.

Intervensi Liga Arab terhadap konflik Suriah dengan alasan kemanusiaan terlihat cukup melenceng dari piagam Liga Arab, yang menekankan kepada penghormatan kepada kedaulatan masing-masing negara, prinsip non-intervensi, dan hubungan antarnegara itu sebatas kerjasama. Penyelamatan kemanusiaan sebagai dasar pengambilan keputusan mengalahkan penghormatan kepada kedaulatan negara. Mungkin dengan cara ini Liga Arab bisa berperan penting dalam menekan kekuatan Bashar di Suriah.¹⁷

Anggapan Saudi bahwa rezim Bashar menindas rakyat Suriah mengundang simpatik dari pengusaha yang dimotori perusahaan *National Fundraising Campaign for Syrian* dan donatur lainnya seperti Putra Mahkota Salman, Deputi Pertahanan Saudi sebesar 10 juta SR, *Al-Rajhi* Bank sebesar 5 juta SR, *Mobily* perusahaan operator seluler Saudi sebesar

¹⁷*Ibid*, 39

3,4 juta SR. Tujuan bantuan dana tersebut untuk membantu oposisi Suriah.¹⁸

Saudi memanfaatkan kekuatan dominasinya di Liga Arab dalam mengintervensi kebijakan yang melemahkan pemerintahan Bashar. Saudi beralasan bahwa masyarakat Suriah mayoritas Sunni yang butuh keselamatan dari pembantaian pemerintah Bashar. Isu sekte yang dibangun oleh Saudi cukup berhasil memberi pengaruh terhadap masyarakat oposisi Suriah, untuk membangkitkan semangat perlawanannya terhadap rezim Bashar. Sedangkan kaum minoritas dari *Alawith* berafiliasi Syiah Alawiyyin sukses membangun konsolidasi dalam memertahankan Bashar. Bashar membangun kekuatan militer dengan mendudukkan pejabat-pejabat militernya dari sekte yang sama, terlebih lagi dari keluar dekat penguasa.¹⁹

Astrid B. Boening menjelaskan populasi masyarakat Suriah secara sekte :

*“The interwoven complexity of regional ideology on war and peace in the MENA is exemplified in Syria’s sectarian pluralism, with 75% Sunni Muslim (including Sufis), approximately 10% Shia Muslim, mostly of the Alawith sect, 10% Christians, 3% Druz, some Jews, plus some minor Islamic sect (Lesch 2013, p. 83). The Al-Assad regimes have successfully played the minority card, warning the threat of majority rule and the price of instability which the minorities must bear” (Lesch 2013).*²⁰

Meskipun kaum *Alawith-Syiah* kurang lebih 10%, Bashar memaksimalkan kekuatan sekte itu untuk menakuti demonstran, menyerang masyarakat secara tidak manusiawi. Demonstran ditembaki

¹⁸<http://www.tribunnews.com/internasional/2012/07/26/perusahaan-arab-saudi-ramai-ramai-bantu-oposisi-suriah>, diakses 12 Desember 2016.

¹⁹Ibnu Burdah, *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi* (Malang: Intrans Publishing, 2014), 39

²⁰Astrid B. Boening, *The Arab Spring* (New York, Springer, 2014), 49.

oleh tentara di Taldou di propinsi Homs penduduknya yang mayoritas muslim sunni di kepung oleh orang-orang alawi, sekte syiah pendukung setia rezim Bashar. Tentara menggempur Toula yang dilakukan pasukan *Shabbiha* (*Shabah* ; hantu). Menggunakan pakaian hitam-hitam dilengkapi senjata dipimpin oleh sepupu pertama Bashar, Fawwaz al-Assad dan Munzer al-Assad. Anggota tentara *Shabbiha* ini dari kalangan *Alawith*. Keberadaan pasukan ini sejak presiden Hafes Assad, merupakan kelompok pendukung rezim yang berkuasa.²¹

Dari pengamatan penulis bahwa, keinginan rakyat Suriah menjadikan *Arab Spring* sebagai media menuju demokrasi berujung pada konflik berkepanjangan dan aksi pemberontakan yang meneror rakyat yang tidak lepas dari kepentingan secara lokal Suriah maupun internasional. Pertarungan tidak hanya kepentingan politik, ekonomi tetapi sektarian juga sangat kental. Pada konflik Suriah menunjukkan fakta bahwa koalisi yang terbangun dalam lingkup kawasan regional Timur-Tengah tidak lepas dari emosional sektarian. Mulai dari koalisi Bashar (*Alawith*)-Iran-Lebanon (Hizbullah) dan Oposisi (blok Riyadh)-Saudi-Kuwait-GCC. Konflik Sunni-Syiah yang sudah mengakar dalam tradisi klasik Dunia Islam berubah bentuk dalam perang negara antara Saudi-Iran. Perwakilan kedua negara modern ini menunjukkan bahwa sektarianisme yang membuat mereka terlibat konflik di Suriah.

Pemimpinan yang memiliki sekte yang sama memberikan jalan kemudahan dalam bekerjasama di kawasan regional Timur Tengah. Fakta menunjukkan Suriah dalam hal ini kepemimpinan Bashar lebih condong ke Iran dalam bekerjasama dalam segala bidang. Sedangkan Saudi

²¹Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah*, 134.

merasakan sulitnya bekerjasama dengan Bashar meskipun Suriah bagian dari Liga Arab. Bahkan Saudi menyimpan rasa benci terhadap Suriah akibat lebih memilih Iran yang notabene musuh Saudi. Di sisi lain, setiap rezim yang tidak pro-barat-Amerika maka Liga Arab cenderung ikut mengambil bagian menjatuhkan rezim tersebut. Begitu juga setiap negara di Timur-Tengah yang dekat dengan Iran maka Saudi akan mengambil langkah untuk melakukan intervensi politik. Menurut Robert dan Georg; Politik adalah arena mengekspresikan kepentingan-kepentingannya yang cepat atau lambat akan segera berubah menjadi suatu konflik. Politik internasional adalah arena kepentingan-kepentingan negara yang sedang berkonflik.²²

Dari ulasan latar belakang, Suriah mengalami konflik internal antara pihak pemerintah dengan oposisi. Pihak pemerintah Bashar mendapatkan dukungan dari pihak regional Timur Tengah non Arab yaitu Iran, sedangkan pihak Oposisi dibantu oleh Saudi. Asumsi ini akan dikaitkan dengan pendekatan konflik dan kepentingan nasional antara Saudi-Iran di Suriah. Donald E. Nuchterlin mengatakan dalam perpektif hubungan internasional, tindakan suatu negara terhadap negara lain tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor yang pada ujungnya adalah kepentingan nasional. Nuchterlin menambahkan bahwa kepentingan nasional suatu negara dipengaruhi oleh faktor ideologi, pertahanan, ekonomi, dan tata regional/internasional.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada Intervensi Saudi-Iran di Timur Tengah dengan studi

²²Robert Jackson dan Georg Sorensen *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009) 103

konflik di Suriah yang terjadi dalam kurun waktu tahun 2011-2016. Pemilihan tahun tersebut dikarenakan ketegangan yang mengarah kepada perang dingin sehingga menarik untuk diteliti. Mengurai peristiwa konflik dan menganalisis pendekatan teori konflik dan Kepentingan Nasional/*National Interest*.

Adapun rumusan masalah yang hendak di jawab :

1. Bagaimana bentuk-bentuk keterlibatan Saudi dan Iran di Suriah?
2. Mengapa Saudi dan Iran melibatkan diri dalam konflik di Suriah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penulisan ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu sebagai berikut :

1. Bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk keterlibatan Saudi dan Iran di Suriah.
2. Bertujuan untuk menjelaskan kepentingan nasional Saudi dan Iran di Suriah.
3. Bertujuan mengetahui dampak dari ketegangan pada level Negara antara Saudi-Iran, dan mengetahui seberapa besar pengaruh sektarian dalam memicu konflik, serta harapan munculnya celah resolusi konflik dari peristiwa ketegangan tersebut.

Adapun hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca, sehingga dapat dipergunakan untuk :

1. Menambah pengetahuan tentang pemahaman ketegangan politik antara level negara yang memiliki ideologi Islam sebagai landasan bernegara.
2. Memberikan gambaran dan peta konflik yang terjadi di Suriah secara umum di Timur Tengah.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai keterlibatan Saudi-Iran pada konflik di Timur Tengah khususnya di Suriah belum ada. Saudi menjadi kiblat negara-negara Islam Sunni termasuk Indonesia dan Iran sebagai negara yang berideologi Syiah. Sebelumnya ada yang meneliti Ketegangan Politik Sunni-Syiah di Timur Tengah dengan menggunakan pendekatan Politik di sekitar laut tengah pada abad X M. Pendekatan sejarah dan politik yang ditulis oleh Ahmad Sahide. Mahasiswa Sekolah Pasca Sarjana UGM konsentrasi Kajian Timur Tengah tahun 2011. Dalam penelitiannya menemukan bahwa konflik politik antara Fatimiyah dan Umayyah yang terjadi pada Abad X M mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hubungan Syiah-Sunni yang semakin kuat dalam membangun sentimen aliran dalam dunia politik. Fatimiyah adalah dinasti pertama dari aliran Syi'ah yang menginspirasi lahirnya dinasti (pemerintahan) berikutnya dari kalangan Syi'ah, seperti pada era Dinasti Safawiyah pada Abad XVI, era Dinasti Qajar, dan puncaknya adalah pada Revolusi Islam Iran pada tahun 1979, dan menjadi ancaman bagi eksistensi pemerintahan dari kalangan Sunni.

Aktor Besar dalam konflik di Suriah, tahun 2011. Nikita Pranisa dalam Jurnal Politik. Menggunakan pendekatan konflik dan kebijakan politik, penelitiannya menjelaskan aktor-aktor yang terlibat pada konflik di Suriah. Dan aktor terbesar Rusia sebagai koalisi pemerintah dan Amerika mendukung oposisi yang menentang pemerintah.

Strategi Arab Saudi Terhadap Stabilitas Pemerintahannya Tahun 2011-2013. Dalam jurnal Hubungan Internasional, Arif Wicaksana menjelaskan tentang dampak dari peristiwa revolusi Timur Tengah terhadap stabilitas pemerintahan Arab Saudi dan kemampuan Saudi dalam

mempertahankan stabilitas pemerintahannya di tengah arus revolusi Timur Tengah yang melanda kewasannya. Saudi mengambil beberapa strategi dan kebijakan sebagai upaya untuk mempertahankan stabilitas pemerintahannya, dan hasil dari upaya tersebut Saudi menjadi negara yang stabil pemerintahannya di tengah keadaan krisis akibat *Arab Spring* Timur Tengah. Penulis menggunakan perspektif realis dalam hubungan internasional, perspektif realis menekankan bahwa hubungan internasional merupakan hubungan yang konflikual di dalam sistem internasional yang anarkis sehingga setiap negara bertindak untuk mempertahankan eksistensinya, dan mengedepankan persoalan keamanan sebagai aspek paling penting untuk dilindungi.

Kepentingan Arab Saudi Menekan Syria Melalui Politik Luar Negerinya Terkait Krisis Syria (2011-2014). Fadhly dan Idjang menjelaskan dalam jurnal transnasional tentang kepentingan Saudi dalam konflik Suriah, dengan menggunakan pendekatan analisis politik luar negeri. Fadhly dan Idjang mengurai aktifitas aktif Saudi dalam melibatkan kekuatan ekonomi, upaya diplomasi politik di Liga Arab dalam menekan mundurnya rezim Bashar dan peran ideologi sebagai isu dalam menggerakkan Oposisi dalam melakukan gerakan perlawanan terhadap rezim Bashar. Perbedaan dalam analisis ini, pendekatan teori yang digunakan, Saudi hanya sebagai aktor tunggal dalam dominasinya pada konflik Suriah tanpa mengurai lebih jauh peran dan kepentingan Iran.

Konflik Suriah: Akar Masalah Dan Dampaknya. A.Muchaddam Fahham dan A.M. Kartaatmaja menjelaskan dalam Jurnal Politica bahwa sumber masalah atau penyebab lahirnya konflik Suriah terkait kepentingan politik dan ekonomi dari oposisi penentang Assad dan negara-negara

pendukung oposisi, ada tiga aktor yang berperan dan terlibat dalam konflik, Presiden Bashar al-Assad dan para pendukungnya, oposisi Suriah, dan kelompok Jihadis. Dampak konflik bagi Suriah jatuhnya korban jiwa dan pengungsi. Sejak meletusnya konflik pada Maret 2011 sampai dengan April 2013 jumlah korban meninggal sebanyak 150.000 jiwa. Sementara warga yang mengungsi sebanyak 2.4 juta orang, $\frac{3}{4}$ di antara pengungsi itu adalah anak-anak dan perempuan. Sekitar 4 juta warga Suriah yang kehilangan tempat tinggal dan tetap bertahan di Suriah sampai sekarang. Bagi dunia internasional, konflik Suriah berdampak dalam penanganan pengungsi. Penulis menggunakan analisis konflik dalam menganalisis akar masalah dan pengaruh atau dampak dari konflik tersebut.

Jurnal Ilmu Hubungan Internasional dengan judul Analisis Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah. Ibrahim Noor menjelaskan peran Rusia dalam mengintervensi konflik di Suriah. Rusia menggunakan kekuatan militer, hak veto serta resolusi PBB dalam membantu pemerintahan Bashar untuk mempertahankan rezimnya. Salah satu kepentingan Rusia adalah faktor ekonomi. Bentuk intervensi Rusia berupa intervensi militer dan intervensi diplomatik. Analisisnya menggunakan teori Konflik, teori Intervensi dan teori Kepentingan Nasional. Perbedaannya, kepentingan Saudi-Iran pada konflik Suriah serta kepentingannya masing-masing negara.

Selanjutnya buku-buku yang memberikan informasi tentang Suriah, seperti Buku *Resolusi Konflik Di Dunia Islam* yang ditulis oleh Surwandono dan Sidiq Ahmadi dan dicetak di Yogyakarta oleh penerbit Graha Ilmu tahun 2011. Buku ini membahas serangkaian konflik di dunia

Islam terkait Ideologi, politik, dan Ekonomi yang mayoritas terjadi di Timur-Tengah.

Buku *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi*. Penulis Dr. H. Ibnu Burdah, MA, diterbitkan Intrans Publishing, Malang, tahun 2014. Buku ini mengulas peran Liga Arab pada konflik Suriah, aktor yang berpengaruh di Liga Arab yaitu Saudi dan Kuwait dalam mengintervensi Suriah. Serta keterlibatan aktor Amerika Serikat dalam memonopoli krisis perdamaian di Timur Tengah.

Buku *Menyandera Timur Tengah, Kebijakan AS dan Israel atas Negara-Negara Muslim* karya Riza Sihbudi, diterbitkan Mizan tahun 2007. Penulis mengurai hegemoni Amerika dan Israel di Timur Tengah. Penulis juga menjelaskan peran Hafez Assad sebagai aktor penting dalam menentang Amerika dan Israel. Sikap konsisten, keras dan kaku Hafez serta dikenal oleh lawan politiknya pemimpin diktator. Terlihat dari politik luar negeri Suriah, sejak awal 1980, kekuatan militer Suriah terus dibangun sampai pada tingkat mampu mengimbangi kekuatan militer Israel. Buku ini memberikan gambaran peran politik Hafiz Al-Assad, bagi lawan politiknya ia dikenal dengan *Lion of Damascus*, sehingga muncul pepatah di Timur Tengah “*No war without Egypt, no peace without Syria*”.

Buku Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah* terbitan Kompas 2013. Buku yang sangat membantu dalam memahami akar konflik Suriah karena penulis mengurai peristiwa konflik di Suriah dengan informatif dan lugas, sesuai latar belakangnya sebagai jurnalistik. Di buku ini, Peneliti menemukan peran Bashar dalam mengornisir struktur pemerintahan dan militernya dengan kekuatan etnisitas yaitu Alawith. Bahkan perusahaan-perusahaan swasta di pegang oleh klan Assad. Bashar alumnus Eropa,

menguasai bahasa Inggris dan Prancis. Rakyat Suriah menaruh harapan besar untuk perubahan. Namun konflik Suriah memperlihatkan karakter Bashar mirip seperti mendiang ayahnya Presiden Hafes, penguasa tangan besi selama 30 tahun.

Buku Dina Sulaeman, *Prahara Suriah* terbitan Iiman 2013. Buku ini juga sumber utama penulis dalam memahami konflik Suriah dari keterlibatan pihak Asing dan pengaruh sekterian dalam mengambil peran sehingga semakin memperkeruh eskalasi konflik. Perang media antar Pro Bashar *versuse* Anti Bashar, pengaruhnya cukup signifikan memicu orang-orang yang bersimpatik memusuhi Bashar al-Assad. Buku ini juga memaparkan hasil wawancara Bashar dengan jurnalis luar untuk mengklarifikasi prespsi Bashar dalam merespon Oposisi dan pasukan Jihadis yang melakukan teror di Suriah. Dina mengurai konflik Suriah dari prespsi adanya persekongkolan multinasional dalam menjatuhkan rezim Bashar al-Assad.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang mengkaji Intervensi Saudi dan Iran di Suriah tahun 2011-2016, yang mana peristiwa gejolak Arab Spring sebagai langka awal masuknya Saudi dan Iran. Kedua negara tersebut terlibat aktif dalam konflik, Saudi mendukung Oposisi sedangkan Iran membantu presiden Bashar al-Assad. Keterlibatan Saudi dan Iran dalam rangka mencapai kepentingan nasional di Suriah merupakan penelitian yang baru.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini melihat Saudi dan Iran yang seringkali mengambil keterlibatan di setiap konflik, muncul kebijakan-kebijakan politik luar negeri yang menambah bara api konflik di Timur Tengah. Munculnya

kepentingan dalam konflik itu karena adanya perbedaan-perbedaan antara Saudi-Iran, seperti perbedaan sekte yang paling mendasar yaitu antara Sunni dan Syiah. Hampir semua konflik di Timur Tengah keduanya hadir dalam level negara termasuk di Suriah. Dari daftar tinjauan pustaka sebelumnya belum ada yang melihat peran politik Saudi-Iran dari aspek hubungan internasional pada level negara dan pada aspek konfliknya dengan dasar konflik sekte dan kepentingan nasional Saudi-Iran. Peneliti menggunakan teori konflik dan Kepentingan Nasional (*National Interest*).

1. Teori Konflik

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pada konflik Suriah diperlukan pisau analisis konflik. Menurut Webster (1966), istilah *conflict* di dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu berkembang dengan masuknya ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain. Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah *conflict* menjadi begitu meluas sehingga beresiko kehilangan statusnya sebagai sebuah konsep tunggal.²³

Menurut Dean G. Pruitt dan Jefferi Z. Rubin bahwa konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Adapun kepentingan atau istilah lain yakni “nilai-nilai” (*values*) atau “kebutuhan” (*needs*), yaitu perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu

²³Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9

cenderung bersifat sentral dalam pikiran atau tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat. Ada beberapa dimensi yang digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan. Kepentingan bersifat universal seperti, kebutuhan rasa aman, identitas “restu sosial” (*sosial approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya, dan beberapa harkat kemanusiaan bersifat fisik.²⁴

Konflik dapat terjadi hanya karena salah satu pihak memiliki aspirasi tinggi atau karena alternatif yang bersifat integratif dinilai sulit di dapat. Ketika konflik semacam ini terjadi, maka ia akan semakin mendalam bila aspirasi sendiri atau aspirasi pihak lain bersifat kaku dan menetap. Ringkasnya, konflik yang didefinisikan sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika tidak terlihat adanya alternatif yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Dean dan Jefferi menambahkan bahwa ketidakpercayaan sangat memungkinkan mendorong timbulnya konflik.²⁵

2. Kepentingan Nasional

Kepentingan Nasional merupakan tujuan dasar dan faktor penentu akhir yang mengarahkan penguasa suatu negara dalam mengambil keputusan sebagai rumusan menentukan kebijakan luar negerinya. Kepentingan National menurut Donald E. Nuechterlein adalah kebutuhan dan keinginan yang dirasakan dari satu negara berdaulat dalam kaitannya dengan negara berdaulat lainnya yang terdiri dari lingkungan eksternal.

²⁴ *Ibid*, 21

²⁵ *Ibid*, 37

Nuechterlein membagi kepentingan nasional menjadi 4, yaitu; Pertama, *Defence interests*/kepentingan pertahanan, yaitu perlindungan negara dan warganya ancaman kekerasan fisik yang diarahkan dari negara lain dan atau ancaman terinspirasi dari luar terhadap sistem pemerintahannya. Kedua, *Economic interests*/kepentingan ekonomi, yaitu peningkatan kesejahteraan atau ekonomi negara melalui hubungan dengan negara lain. Ketiga, *World order interests*/kepentingan tata internasional yaitu kepentingan untuk *maintenance* atau mempertahankan sistem politik dan ekonomi internasional yang menguntungkan bagi negara dan warga negara dalam bertaransaksi pihak atau negara lain. Keempat, *Ideological interests*/kepentingan ideologi, mempertahankan atau melindungi/protection ideologi negara dari ancaman ideologi negara lain.²⁶ Untuk mengetahui maksud Saudi-Iran pada konflik Suriah diperlukan pendekatan Kepentingan Nasional untuk membantu menganalisis dan mendeskripsikan tindakan kedua negara tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian Intervensi Saudi-Iran dalam konflik Suriah tahun 2011-2016 adalah metode studi pustaka. Penulis memahami dan mengkaji hubungan antara negara Saudi dan Iran dalam konteks politik di Timur Tengah dengan metode mengumpulkan data, mengolah data, dan menganalisis data yang dikumpulkan dan diolah. Penulis membaca karya-karya seperti buku,

²⁶ Donald E. Nuechterlein, "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making", *British Journal of International Studies* ; Cambridge University Press, Vol. 2, No. 3 (Oct.,1976), 247.

jurnal, koran, ataupun hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan kasus yang penulis angkat sebagai tema penelitian. Hal ini penulis dapat lakukan di perpustakaan-perpustakaan, baik yang ada di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga maupun yang ada di luar kampus.

Selain itu, data-data mengenai keterlibatan Saudi-Iran pada konflik Suriah dapat penulis temukan juga dengan melakukan pencarian lewat internet. Data-data yang penulis kumpulkan tersebut diolah dengan diskusi-diskusi dalam rangka mempertajam pemahaman dan analisi penulis, terutama kepada dosen pembimbing maupun kepada dosen-dosen lain atau teman-teman mahasiswa yang punya ketertarikan dengan tema yang penulis angkat sebagai penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan perlu di susun karena dapat memberikan gambaran secara keseluruhan isi dan maksud dari penelitian yang diteliti. Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I : Pendahuluan, memberikan gambaran awal dan menjadi dasar pijakan yang meliputi latar belakang masalah, dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Deskripsi konflik Suriah, *Arab Spring*, Peran Aktor ; Pemerintah dan Oposisi.

Bab III : Bentuk-bentuk bantuan Iran terhadap Bashar al-Assad dan bentuk-bentuk bantuan Saudi terhadap Oposisi di Suriah. Hubungan Saudi dan Iran serta afiliasi politiknya di Timur Tengah.

Bab IV : Kepentingan Saudi dan Iran pada konflik Suriah, dari segi Pertahanan, Keamanan, Ideologi dan Kontestasi di Kawasan Timur Tengah.

Bab V : Penutup, sebagai kesimpulan dan jawaban dari hasil penelitian tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Arab Spring Suriah adalah awal gerakan perlawanan rakyat yang menginginkan pergantian rezim dan rakyat ingin lepas dari pemimpin otoriter. Perubahan yang diinginkan rakyat agar lebih demokratis, menuntut hak asasi manusia, keadilan, pendistribusian ekonomi secara merata. Rakyat melakukan protes tanpa digerakkan ideologi tertentu, tanpa pemimpin dan tanpa organisasi. Protes ini murni dipengaruhi oleh media sosial yang tidak terorganisir dan tanpa senjata. Namun usaha rakyat Suriah sirna ketika intervensi negara luar masuk ke Suriah. Rakyat Suriah dihadapkan pilihan melawan rezim dengan bergabung Oposisi atau menyingkir dari negara Suriah.

Intervensi Iran dan Saudi pada konflik Suriah untuk mencapai kepentingan nasional yaitu Pertahanan-Keamanan, Ideologi, Ekonomi-Politik dan Tata Internasional. Cara utama yang mereka lakukan dengan mempertahankan dukungan masing-masing, Saudi mendukung Oposisi yang akan menjatuhkan Bashar dari tampuk kekuasaan, sedangkan Iran totalitas mempertahankan Bashar al-Assad sebagai penguasa. Bantuan kedua kubu berupa finansial, senjata, dan pasukan militer.



Syiah di Suriah. Sumber: <http://www.moslemtoday.com/>.

Bentuk-bentuk bantuan Iran berupa pasukan militer diantaranya ada militan Syiah Irak dan Hizbullah-Lebanon. Bantuan Ekonomi-Politik berupa bantuan senjata untuk pasukan Bashar al-Assad yang mayoritas orang-orang Alawit. Iran mengirim pejabat dan ahli strategi perang ke Suriah yaitu Brigadir Jendral Hossein Salami. Iran juga menambah pasukan 14.000 gerilyawan yaitu Brigade Fatiiyyoun. Brigade ini dibagi ke tiga wilayah kota besar di Suriah yaitu Damaskus, Hama dan Aleppo.

Pemerintah Iran memberikan gaji dan tunjangan kepada semua pasukan militer yang berperang di Suriah. Setiap pasukan mendapat gaji 450 dollar AS perbulan atau setara dengan 6 juta dan tunjangan 700 dollar AS atau setara 9 juta perbulan. Jika ada pasukan yang tewas maka dipulangkan ke Iran dan di Sholatkan oleh pemimpin spritual Ayatulloh Ali Khameini.



n Bashar al-Assad, Presiden Iran Ahmadinejad, dan Imam Ali Kameini.
Sumber: <http://www.muslimdaily.net/>.

Dukungan politik mengalir dari pejabat Iran ke Pemerintah Suriah. Pada 10 Mei 2011, Presiden Iran Ahmadinejad mengatakan pemerintah

Suriah sudah pada tahap kematangan dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa membutuhkan intervensi asing. Menteri luar negeri Iran, Ali Akbar Shalehi menuduh bahwa orang-orang asing berusaha menciptakan demonstrasi di Suriah. Presiden Bashar al-Assad dalam pidatonya pada tanggal 30 Maret 2011, mengungkapkan hal yang sama, terjadinya gerakan perlawanan disebabkan konspirasi besar.

Naratif anti-Barat yang diungkapkan Suriah dan Iran memberikan penjelasan tentang posisi mereka dalam menyikapi revolusi Suriah. Imam Ali Khomeini menegaskan bahwa Iran harus terlibat di Suriah agar kelompok teroris seperti ISIS tidak masuk ke negara Iran. Intervensi Iran terhadap Suriah sebagai strategi untuk menjaga pertahanan keamanan negara dari kelompok-kelompok gerakan jihadis.

Negara Saudi dan Iran sebagai aktor utama di kawasan Timur Tengah. Iran diuntungkan sebab berkoalisi Bashar al-Assad yang memiliki kemampuan pasukan militer. Pasukan militer Bashar di beberapa posisi dipegang oleh keluarga sendiri atau klan Assad. Meskipun ada beberapa jenderal militer yang membelok melawan Bashar namun tidak signifikan perlawanannya di lapangan.

Negara Republik Suriah merupakan anggota Liga Arab. Namun seringkali kebijakan luar negeri Suriah berbeda dengan anggota-anggota Liga Arab. Beberapa contoh, Suriah memilih berkoalisi dengan Iran pada perang Irak-Iran tahun 1988-1990. Irak mendapat bantuan dari Saudi. Suriah memilih tetap bermusuhan dengan Israel sedangkan Mesir memilih bekerjasama dengan Israel. Suriah bekerjasama dengan Rusia, sedangkan Saudi bekerjasama dengan Amerika. Saudi menuduh Hizbullah sebagai teroris sedangkan Suriah mendapat bantuan dari Hizbullah.

Saudi menemukan kesulitan bekerjasama dengan Suriah, sejak presiden Hafes al-Assad hingga Bashar al-Assad. Salah satu jalan mendapatkan akses ke Suriah dengan menjatuhkan Bashar al-Assad. Peluang ini terbuka ketika Arab Spring melanda Suriah. Perlawanan muncul dari oposisi yang ingin segera mengakhiri kekuasaan Bashar al-Assad.

Raja Saudi, Abdullah secara terbuka secara terbuka mengecam pemerintah Suriah, akibat perlakuan rezim terhadap demonstran. Saudi menarik duta besarnya di Suriah dan menyeru agar pemerintah Suriah mengentikan mesin pembunuhnya. Saudi bersama sekutu kuatnya Amerika berhasil memeralat Liga Arab untuk mengisolasi Bashar al-Assad dari kanca politik di Timur Tengah.



ukung oposisi Suriah di Saudi yang dipimpin Menteri Luar Negeri Saudi Adel al-Jubeir. Sumber: <https://jurnalislam.com>.

Menteri Luar Negeri Saudi, Adel al-Jubeiri dengan tegas mengatakan, ada dua cara mengakhiri konflik Suriah yaitu Iran menarik

pasukanya, berhenti memasok senjata ke milisi Syiah dan Bashar al-Assad mundur dari jabatan Presiden. Upaya keras yang dilakukan Saudi mulai dari kebijakan politik di Liga Arab dengan mengundang Oposisi secara resmi yaitu Mouz al-Khatib sebagai perwakilan Suriah. Bantuan finansial kepada *Syria National Council/SNC* yang dipimpin oleh Muoz al-Khatib dari ulama Ikhwanul Muslimin Suriah.



ib memimpin delegasi oposisi Suriah di KTT Liga Arab tahun 2013.
Sumber:<http://www.bbc.com/indonesia>.

SNC bertugas mencari bantuan dana dari negara-negara yang ingin menjatuhkan Presiden Bashar al-Assad, termasuk Saudi, Qatar, negara-negara Eropa dan Amerika. Bantuan finansial untuk diserahkan kepada *Free Syrian Army/FSA* untuk membeli persenjataan melawan pasukan Bashar al-Assad. Mouz al-Khatib berperan melobi ke Amerika dan Australia untuk mencabut tuduhan teroris terhadap Jabhat al-Nusrah. Pasukan Jabhat al-Nusrah cukup signifikan dalam meneror pemerintah Suriah dan melawan pasukan militer Bashar al-Assad. Selain itu, Saudi mengirim bantuan berupa perangkat alat perang kepada Oposisi, Saudi tidak mengirim pasukan militernya ke Suriah.

Oposisi juga mendapat bantuan finansial dari Saudi melalui sponsor yang berasal dari Saudi yaitu perusahaan *National Fundraising Campaign For Syrian*, bantuan dari putra mahkota Salman, Deputi Pertahanan Saudi, Bank al-Rajhi, *Mobily* perusahaan operator seluler terbesar Saudi.

Jabhat al-Nusrah salah satu kelompok berafiliasi al-Qaeda yang dipimpin oleh Muhammad al-Jawlani. Kelompok ini melakukan pemboman tahun 2012 di Damaskus. Kelompok pemberontak ini berkarakter moderat, sosial-religius, tidak menyerang kelompok minoritas bahkan melindungi gereja, sehingga keberadaanya mampu diterima di masyarakat. Berbeda dengan *Islamic State Iran and Syria/ISIS*, kelompok ini sangat ekstrim dan radikal. ISIS menyerang gereja, membom sekolah, rumah sakit dan pasar di Raqqa. ISIS juga melakukan transaksi jual beli minyak. ISIS dipimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi. Seluruh negara di dunia mengecam perlakuan ISIS dan melebeli sebagai kelompok terors yang mematikan.

Saudi, Liga Arab dan Amerika adalah koalisi menjatuhkan Bashar al-Assad di Suriah. Melengserkan Bashar dari presiden menjadi kemudahan mereka melakukan kerjasama demi kepentingan nasionalnya. Adapun Suriah, Iran dan Rusia adalah koalisi kuat untuk mempertahankan Bashar al-Assad. Rusia memiliki kepentingan mempertahankan pangkalan militernya di Tartus-Suriah. Iran mempertahankan kepentingan kerjasama di bidang perdagangan gas dan minyak.

Iran diuntungkan dengan kesamaan sekte dengan Bashar yang berasal dari Alawith berafiliasi Syiah. Kedekataan sekte Syiah-Alawit memudahkan Iran masuk ke jantung pemerintahan Suriah. Sedangkan

Saudi menemukan kesulitan menggunakan oposisi dari kalangan Sunni namun tidak solid secara intrnal.

Kemenangan Bashar al-Assad adalah kemengan Iran, sedangkan kekalahan Opsisi adalah kekalahan Saudi. Selama Bashar al-Assad berkuasa di Suriah, maka Iran dengan mudah mendapat akses bekerjasama untuk mencapai kepentingan nasionalnya, yaitu kepentingan Ekonomi-Politik, Pertahanan-Keamanan, Tata Internasional dan Ideologi. Sebaliknya bagi Saudi kegagalan Oposisi menjatuhkan Bashar al-Assad sebagai jalan buntu untuk mendapatkan akses ke Suriah dan kepentingan nasional Saudi tidak tercapai.

Suriah adalah wilayah yang sangat strategis untuk akses perdagangan internasional karena laut mediterania menjadi akses perdagangan laut ke Eropa, Asia dan Afrika. Iran menjalankan kesepakatan kerjasama di bidang Migas, jalur pipanisasi dari Iran, Irak, Suriah dan membus laut mediterania. Iran menjadikan Suriah sebagai akses langsung ke Hizbullah-Lebanon. Pasukan militan Hizbullah bagi Iran sangat penting sebagai lapis pertama menekan Israel di Timur Tengah. Iran totalitas memepertahankan Bashar al-Assad yang secara afiliasi ideologi memiliki akar yang sama yaitu Syiah. Meskipun Syiah Alawit-Nusuriyah Suriah berbeda dengan Syiah Itsna-Asyariah Iran namun mereka menutup mata perbedaan itu.

Sedangkan bagi Saudi Suriah tidak hanya sebagai negara strategis yang menguntungkan secara ekonimi tetapi faktor ideologis Sunni. Rakyat Suriah mayoritas Sunni yang dipimpin dari kalangan minoritas Alawit-Syiah. Keinginan utama Saudi menjadi pemimpin Suriah dari kalangan Sunni. Dukungan Saudi di Liga Arab kepada Oposisi seperti Mouz al-

Khatib menjadi bukti keterwakilan dari kalangan Sunni di Suriah. Bagi Saudi berkuasanya Bashar al-Assad di Suriah menambah akses Iran, Hizbullah dan militan Syiah lainnya yang bisa mengganggu stabilitas keamanan negara dan kawasan Timur Tengah secara luas. Bagi Saudi, Iran bisa membangkitkan sel-sel ke-Syiah-an di Saudi dan Timur Tengah lainnya termasuk kelompok Houthi di Yaman.

Kepentingan Nasional antara Saudi dan Iran lebih mengutamakan kepentingan Ideologi dari pada Ekonomi, Pertahanan-Keamanan dan Tata Internasional. Kedekatan ataupun kesamaan sekte antar pemimpin negara menjadi modal paling utama untuk mencapai kerjasama disegala bidang dan Kepentingan Nasional.

Pemerintahan Bashar al-Assad akan selalu mendapat guncangan dari pihak Oposisi, sebab negara pemodal besar Saudi tidak berhenti mengupayakan Bashar al-Assad untuk turun tahta. Saudi juga berupaya mengurangi kekuatan Iran di Suriah dan di kawasan Timur Tengah. Pada akhir penulisan ini, Saudi berhasil membangun kerjasama dengan Rusia di bidang ekonomi dan keamanan. Langkah politik luar negeri Saudi sangat strategis dalam melemahkan Iran. Ada setitik harapan untuk berdamai Saudi-Iran jika Rusia-Amerika sebagai *The Big Power* ikut berperan menurunkan tensi politik.

Saudi dan Iran merupakan dua negara di Timur Tengah yang paling berpengaruh. Keduanya memiliki kekuatan ekonomi, militer, nuklir dan aliansi politik dua kubu besar yaitu Amerika dan Rusia. Pertatungan Saudi-Iran adalah *proxy war* di Timur Tengah dan sampai sekarang kedua negara tersebut belum pernah berperang secara *face to face*. Selama Saudi

dan Iran tidak menemukan titik temu maka perdamaian di Timur Tengah menjadi mustahil, bahkan sangat mungkin terjadi perang antar negara.

B. Saran

Dari penelitian ini hanya berfokus pada Intervensi Saudi dan Iran di Suriah pada peristiwa Arab Spring untuk mencapai Kepentingan Nasional. Peneliti memberi saran untuk meneliti lebih luas diberbagai negara di Timur Tengah. Rivalitas Saudi dan Iran menarik untuk dikembangkan, termasuk di Indonesia. Ada pertarungan wacana dan berbagai bidang seperti ideologi, politik, ekonomi, pendidikan, termasuk secara spesifik yaitu antara Sunni-Syiah yang mengindikasikan keterlibatan Saudi dan Iran. Penelitian ini menarik dikembangkan karena akan memberi gambaran bentuk-bentuk keterlibatan kedua negara tersebut dan pengaruhnya terhadap stabilitas negara khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, As'ad Said, *Al-Qaeda, Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Badri, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo, 2008.
- Burdah, Ibnu, *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi*. Malang: Intrans Publishing, 2014.
- Boening, Astrid B., *The Arab Spring*. New York, Springer, 2014.
- Fares, Obaida, *Routledge Handbook of the Arab Spring, Rethinking Democratization*. (New York: Routledge, 2015).
- Goodarzi, Jubin M, *Syria and Iran, Diplomatic Alliance and Power Politic in The Middle East*. London: Tauris Academic Studies, 2006.
- Hara, Abubakar Eby, *Analisis Politik Luar Negeri*. Bandung: Nuansa, 2011.
- Heriyanto, Husain, *Revolusi Saintifik Iran*. Jakarta, UI-Press, 2013.
- Jackson, Robert dan Georg Sorensen *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.
- Kassab, Robbin Yassin, Laila al-Shami, *Burning Country, Syrian in Revolution and War*. London: Pluto Press, 2016.
- Keynoush, Banasheh, *Saudi Arabia and Iran, Friends or Foes?*. New York: Plagrave, 2016.
- Kuncahyono, Trias, *Musim Semi di Suriah*. Jakarta: Buku Kompas. 2013
- _____, _____. *Dari Damaskus ke Baghdad*. Jakarta, Kompas, 2004.
- Lenczowski, George, *Timur Tengah di Tengah Kanca Dunia*. Bandung: Sinar Baru, 1993.
- Maulana, Noor Arif, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-I Faqih*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Maltzahn, Nadia von, *The Syriairan Axis Cultural Diplomacy and International Relations in the Middle East*. New York : I.B Tauris, 2013.

- Sahide, Ahmad, *Ketegangan Politik Syi'ah Sunni di Timur Tengah*. Yogyakarta : The Phinisi Press, 2013.
- _____, "Gejolak Politik Timur Tengah. Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017.
- Sidik Jatmika, *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*. Yogyakarta: Maharsa, 2014.
- Sihbudi, M. Riza, *Bara Timur Tengah, Islam Dunia Arab, Iran*. Bandung: Mizan, 1991.
- _____, _____, *Menyandera Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2010.
- Sunayama, Sanoko, *Syria and Saudi Arabia, Collaboration and Conflicts in the Oil Era*. London-Newyork: Tauris Academic Studies, 2007.
- Sulaeman, Dina, *Prahara Suriah, Membongkar Pesekongkolan Multinasional*. Jakarta, Pustaka Iiman, 2013.
- Pruitt, Dean G., Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Weiss ,Michael, Hassan Hassan, *ISIS the Inside Story*. Jakarta: Pernadamedia, 2015.
- Worren, Torstein Schiotz, *Fear and Resistance, The Construction of Alawi Identity in Syria*. Oslo : University Oslo, 2007.

Jurnal

- Nuechterlein, Donald E., "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making", *British Journal of Intenational Studies* ; Cambridge University Press, Vol. 2, No. 3, Oct.,1976
- Sahide, Ahmad, "Demokratisasi The Arab Spring di Negara-Negara Arab, Studi Kasus Tunisia, Mesir, dan Suriah". *Disertasi*, Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta 2016.
- _____, _____, "The Arab Spring : Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya". *Journal Hubungan Internasioanl UMY*, Vol. 4, No. 2, 118-129, Mei 2015.
- Ikhsan, Fadhly, "Kebijakan Politik Luar Negeri Arab Saudi Terhadap Krisis Syria 2011-2014". *Jurnal Fisip, Universitas Riau*, Volume 2 No.2, Oktober 2015.

Wicaksa, Arif, "Strategi Arab Saudi Terhadap Stabilitas Pemerintahannya Tahun 2011-2013". *Jurnal Fisip, Universitas Riau*, Volume 2 No 1 Februari 2015.

Media

Harjanto, Djoko, Duta Besar Suriah, "Peran Ulama dalam Perdamaian di Suriah".

Seminar Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, 30 April 2016.

Setiawati, Siti Mutiah, "Aliansi Militer Islam". *Opini Kompas*, Yogyakarta Sabtu 09

Januari 2016.

Szczudlik, Justyna-Tatar, "China's Position During the Crisis in Syria" *The Polish*

Institute of International Affairs 76:409, 8 Agustus 2012. [https://www.files.ethz.ch/isn/151385/Bulletin%20PISM%20No%2076%20\(409\)%20August%208%202012.pdf](https://www.files.ethz.ch/isn/151385/Bulletin%20PISM%20No%2076%20(409)%20August%208%202012.pdf), di akses 30 Desember 2016.

Wirengjurit, Dian, "Perubahan Geopolitik Timur Tengah". *Koran Kompas*, Jakarta, 10

Juni 2017.

<http://international.sindonews.com>

<http://liputanislam.com>

<http://www.antaraneews.com>

<https://m.tempo.co>

<http://www.republika.co.id>

<http://www.tribunnews.com>

<http://liputanislam.com>

<http://internasional.kompas.com>

<http://www.cnnindonesia.com>

<http://internasional.kompas.com>

<https://international.sindonews.com>

<http://www.viva.co.id>

<http://print.kompas.com>

<http://www.republika.co.id>

<https://dunia.tempo.co>

<http://regional.kompas.com>

<http://www.tribunnews.com>

<http://ismes.net>

<https://finance.detik.com>

<http://ekonomi.kompas.com>

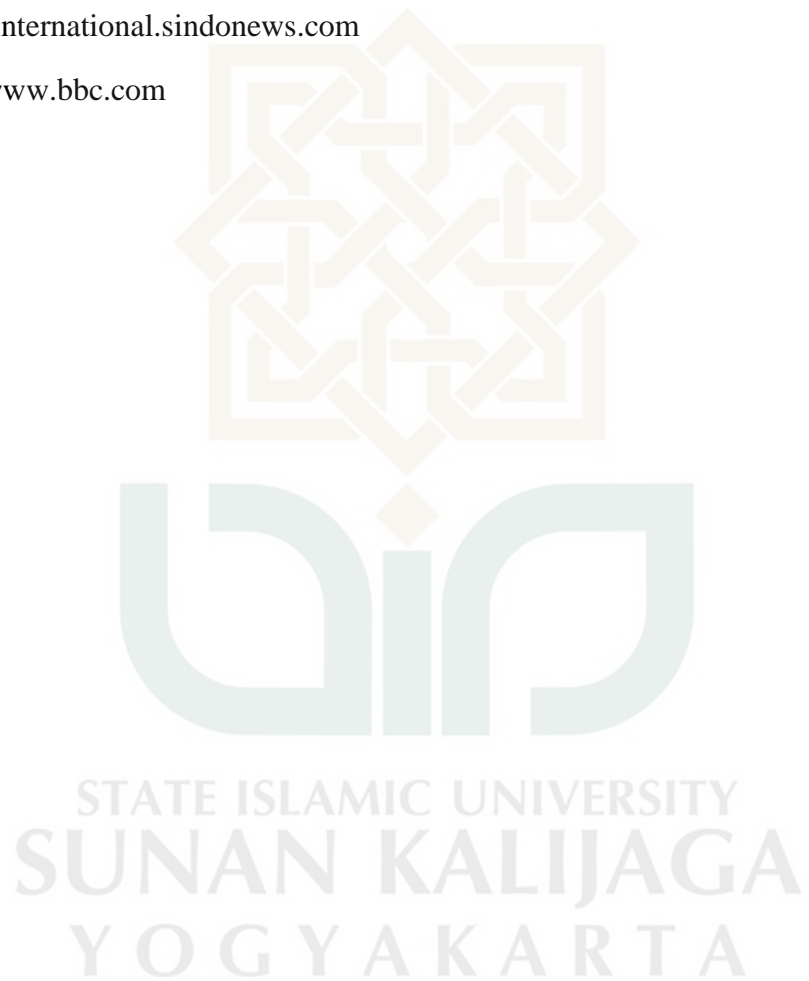
<https://international.sindonews.com>

<http://www.dw.com>

<http://edition.cnn.com>

<https://international.sindonews.com>

<http://www.bbc.com>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mustahyun Taggala, S.Hum
Tempat/tgl. Lahir : Cenrana 20 April 1986
Alamat : Jl. Melati Wetan II No. 43 Wisma Kowilhan
Nama Ayah : H. Mustafa Taggala
Nama Ibu : Hj. Hasnawati Mule
Email : mustahyuntaggala@gmail.com
No. HP : 081 227 154 582

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 79 Cenrana, Kec. Cenrana, Kab. Bone, Sulawesi Selatan
 - b. MTS 1 As'Adiyah Sengkang, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan
 - c. Madrasah Aliyah As'Adiyah Macanang, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan
 - d. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fak. Adab, Bahasa dan Sastra Arab

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Bidang Kekaryaannya HMI Komfak Adab 2006-2007
2. Ketua Bidang Keagamaan IKAMI Sul-Sel Cab. Yogyakarta 2008-2009
3. Ketua FKMB-Y (Forum Komunikasi Mahasiswa Yogyakarta) 2009-2010
4. Wakil Ketua IKMP (Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana) UIN SUKA
5. Sek. Bid Menteri Agama HMPI (Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Indonesia) 2016-sekarang

D. Riwayat Pekerjaan

1. Bank Rakyat Indonesia/BRI Kantor Cabang Katamsa Yogyakarta
2. Manager Operasional PT. Kurnia Global Diagnostika
3. Direktur Utama PT. Wijana Karya Mahadika
4. Direktur Green Coco Indonesia (Eksport Briquette Shisa/Nargile)

E. Minat Keilmuan : Kajian Timur Tengah

F. Karya Ilmiah

1. Artikel Jurnal

- a. Jurnal Magister Hubungan Internasional Univ. Muhammadiyah
Yogyakarta, Judul : *Rivalitas Saudi dan Iran dalam Konflik Suriah 2011-2016.*
- b. Jurnal PALITA IAIN Palopo, Judul : *Dinamika Konflik Sunni-Syiah di Indonesia Perspektif Kuasa Micheal Foucault.*

Yogyakarta, November 2017

(Mustahyun Taggala, S.Hum)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA